

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan bidang keilmuan yang membahas salah satu unsur dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya bahasa memiliki komponen yang cukup banyak di dalamnya, sehingga bahasa dapat dikaji dari berbagai segi dalam kehidupan. Umumnya bahasa dikenal juga sebagai sebuah alat untuk individu saling berinteraksi, melalui bahasa tulisan maupun lisan. Dengan terjadinya penggunaan bahasa untuk berinteraksi secara lisan maupun tulisan tersebut lah, bahasa memiliki banyak unsur yang dapat dikaji sesuai dengan bahasa yang digunakan.

Ilmu yang mempelajari mengenai unsur setiap bahasa ialah linguistik. Linguistik menjadi ilmu yang mengkaji bahasa secara luas, yang di dalamnya terdapat fonologi yang mengkaji bunyi bahasa, sintaksis yang mengkaji prinsip mengenai unsur bahasa, filologi yang mengkaji naskah, morfologi yang mengkaji unsur kata, dan semantik mengkaji unsur makna. Sebuah makna dalam bahasa dapat berfungsi sebagai rujukan atau lambang pada suatu hal yang dimaksudkan. Dalam hal ini, makna dalam bahasa yang dimaksudkan ialah unsur yang terdapat di dalam setiap kata, kalimat, bahkan wacana yang memiliki banyak makna sesuai dengan apa yang dibunyikan atau ditulis. Hal tersebut sesuai dengan hakikat dari bahasa itu sendiri.

Hakikat bahasa merupakan sebuah sistem berbentuk lambang bunyi yang bermakna arbitrer dan bersifat unik serta konvensional.¹ Makna dari bahasa dapat diidentifikasi dengan menelaah sebuah tulisan atau lisan yang dituturkan. Penutur serta mitra tutur sebagai pelaku

pengguna bahasa umumnya berinteraksi dengan menyesuaikan sebuah status sosial, kondisi, tempat, bahkan waktu. Sehingga makna pada setiap penutur dapat berbeda, sesuai dengan konteks yang dimaksudkan. Bahasa memiliki kajian pragmatik yang merupakan cabang dari ilmu bahasa yang mengkaji mengenai hubungan antara konteks dari luar bahasa dan maksud dari tuturan, serta bagaimana penafsiran terhadap situasi penuturannya.

Pragmatik sendiri merupakan ilmu yang dapat dikatakan berbeda dari ilmu yang lainnya pada kajian bahasa atau linguistik. Karena pragmatik tidak membahas struktur bahasa secara internal, tetapi menelaah makna-makna satuan lingual yang bersifat eksternal. Pragmatik tidak sekedar mengkaji struktur bahasa, tetapi mencoba melihat hubungan antara bahasa dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya.² Dapat disimpulkan bahwa kajian pragmatik memiliki orientasi utama yaitu tuturan serta penutur.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai makna, pragmatik menjadi bagian yang membahas mengenai maksud sebuah tuturan antara penutur dan mitra tutur. Maksud dari tuturan sangat berkesinambungan dengan konteks. Deskripsi paling dasar ialah di saat terjadinya interaksi antara penutur dan mitra tutur atau penulis dengan pembaca. Dalam kasusnya mengenai konteks dan maksud tuturan ini, di saat pembaca atau mitra tutur kurang memahami maksud dari lisan atau tulisan yang diucapkan atau ditulis oleh penutur atau penulis. Hal tersebut dapat

¹ Mohamad Misbahuddin, "Fungsi, Hakikat dan Wujud Bahasa", Jurnal Hasil Penelitian Studi Penilaian, Penerapan Teori dan Kajian Analisis di Bidang Pendidikan Bahasa Arab, Vol.3 No.2 (Januari-Mei 2020), hlm. 107.

² Nuramalia, *Kajian Pragmatik: Tindak Tutur dalam Media Sosial* (Banten, 2020), hlm. 1.

dimaknai apabila sesuai dengan konteks yang dimaksud. Konteks yang dimaksud di sini ialah sebuah rujukan atau referen dalam tuturan. Bagaimana seorang penutur menggunakan sebuah referen atau rujukan pada saat berbahasa sesuai dengan kondisi seseorang, waktu, tempat, serta status sosial. Dalam pragmatik hal ini dapat ditelaah melalui deiksis.

Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi penutur dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata tersebut. Contohnya pada kata *saya*, *sini*, dan *sekarang*.³ Deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik yang mengkaji secara sangat khusus mengenai sebuah referen atau rujukan dari tuturan. Deiksis mengkaji bagaimana sebuah maksud dalam unsur bahasa sesuai dengan konteks dalam suatu tuturan. Deiksis yang dapat menjawab bagaimana ketidakpahaman sebuah maksud dari sebuah tuturan dalam kata. Maksud dalam deiksis ini merupakan sebuah rujukan atau referen dari sebuah unsur bahasa.

Deiksis dapat dikategorikan menjadi lima bentuk yaitu persona, waktu, ruang, wacana, dan sosial. Deiksis persona mengacu atau referen terhadap orang atau biasa disebut deiksis orang. Deiksis waktu memiliki referen waktu, seperti masa kini, masa lampau, bahkan masa depan. Deiksis ruang memiliki referen sebuah tempat atau lokasi. Deiksis sosial mengacu pada status sosial atau kondisi sosial tertentu. Deiksis wacana merupakan bentuk deiksis yang dapat diidentifikasi konteksnya dalam sebuah wacana. Deiksis dapat ditemukan di mana saja apabila terjadinya sebuah tuturan, bahkan sebenarnya kita telah menemukan jumlah yang cukup banyak dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari bentuk deiksis dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut.

³ Bambang Kaswanti P, *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta, 1984), hlm. 1.

- 1) “ Tolong ambilkan bola berwarna merah yang ada *di situ* ”
- 2) “ nanti ada tempat duduk di samping pintu, kamu duduk aja *di sana*, nanti saya menyusul”
- 3) ” *dia* orangnya hebat loh!”
- 4) “ lihat ibu baju merah ga? Dompot *dia* jatuh tadi”

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh unsur bahasa yang memiliki deiksis masing-masing. Kalimat 1) merupakan tuturan seorang penutur yang memiliki konteks sebagai kalimat seruan yang dilontarkan kepada mitra tutur untuk meminta tolong mengambilkan suatu barang. Pada kalimat tersebut kata *di situ* merupakan bentuk deiksis ruang karena merujuk kepada suatu tempat. Kata tersebut apabila dicerna secara langsung tidak dapat merujuk ke suatu tempat, karena penutur hanya menyematkan suatu tempat dengan rujukan *di situ*. Mitra tutur dapat memahami maksud dari kata *di situ* apabila mitra tutur melontarkan pertanyaan mengenai letak tempat yang dimaksudkan oleh penutur. Maksud rujukan kata *di situ* dapat juga diidentifikasi apabila tempat tersebut telah diucapkan oleh penutur sebelum kalimat 1). Berbeda dengan kalimat 2), bentuk deiksis ruang pada kata *di sana* sudah sangat jelas memiliki maksud bahwa kata *di sana* merujuk kepada tempat yang sebelumnya telah diucapkan oleh penutur yaitu ‘tempat duduk di samping pintu’. Yang mana hal tersebut membuktikan bahwa kalimat 2) memiliki konteks sebuah kalimat seruan penutur memberikan perintah terhadap mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Kalimat 3) dan 4) merupakan bentuk deiksis persona atau deiksis yang merujuk kepada seseorang, pada umumnya berbentuk pronominal. Pada kalimat 3) memiliki konteks bahwa

penutur yang sedang memuji seseorang. Kata *dia* memiliki referen kepada seseorang yang tidak disebutkan sebelumnya oleh penutur, hal tersebut dapat membingungkan mitra tutur. Deiksis *dia* dapat memiliki maksud sebagai deiksis persona apabila penutur melontarkan seseorang yang dimaksud. Sementara kalimat 4) memiliki konteks yaitu penutur yang sedang bertanya letak atau posisi seseorang yang sedang dicarinya. Pada kalimat 4) kata *dia* memiliki maksud sebagai deiksis persona karena kata *dia* merujuk kepada “ibu berbaju merah”. Berdasarkan deiksis tersebut mitra tutur tidak kebingungan dengan tuturan yang diucapkan dari penutur.

Deiksis tidak hanya ditemukan dalam percakapan atau tuturan sehari-hari, deiksis juga dapat ditemukan pada karya sastra. Karya sastra merupakan produk seni dari bahasa itu sendiri. Salah satu fungsi dari bahasa yaitu sebagai media bagi seseorang untuk menuangkan isi pikiran dan imajinasi dalam sebuah karya tulis maupun lisan. Prosa menjadi karya sastra yang sangat umum dikembangkan. Karya prosa itu sendiri dapat berupa novel, cerpen, puisi, bahkan pantun. Pada penelitian ini, peneliti memilih novel berjudul *Wonderful Life* karya Kiki Raihan sebagai objek untuk penelitian mengenai deiksis. Novel ini menjadi karya adaptasi kisah nyata yang sukses digemari banyak kalangan dan diadaptasi dalam bentuk novel maupun film dari penulis berbakat.

Karya tulis novel tidak hanya dapat dianalisis secara unsur intrinsik atau ekstrinsiknya saja, karya tulis novel memiliki unsur seperti wacana, kalimat, frasa, dan kata. Berbagai unsur yang terdapat pada cerita novel tersebut seperti karakter dan tokoh yang beragam dan struktur sosial yang bervariasi membuat novel ini memiliki tuturan dan konteks yang banyak. Pada novel ini penulis seringkali mencantumkan kata atau frasa yang mengandung maksud deiksis pada setiap narasi dan dialognya. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk menelaah aspek deiksis yang terdapat pada novel tersebut.

Selain itu, penulis pada novel tersebut meletakkan dialog dan narasi yang sulit dimengerti konteksnya dikarenakan novel ini adaptasi dari sebuah film. Hal tersebut tidak hadirnya visual dalam novel yang dapat menghasilkan deiksis. Sehingga hal ini akan membuat pembaca kewalahan dalam memahami maksud dari konteks pada setiap narasi dan dialognya bagi beberapa pembaca yang kurang mampu memaknai maksud deiksis. Hal tersebut dapat ditemukan pada salah satu bentuk kalimat pada novel tersebut.

“Pipisnya yang deket-deket aja, Qil! Umi tunggu *di sini*. Ingat, yang bersih!” hlm.31

Dialog tersebut diletakkan begitu saja tanpa adanya percakapan sebelumnya. Deiksis *di sini* pada kutipan dialog tersebut dapat membuat pembaca kebingungan mengenai rujukan tempat tersebut. Sehingga pembaca harus membaca ulang narasi sebelumnya agar mengetahui rujukan tersebut dan dapat memaknai konteksnya. Terlebih novel merupakan sebuah karya prosa berbentuk wacana yang memiliki unsur bahasa yang sangat luas. Banyaknya tuturan dan tokoh yang berbeda dapat membuktikan bahwa novel tersebut memiliki tuturan yang cukup banyak, sehingga terdapat berbagai macam konteks dan maksud yang terkandung dalam rujukan pada setiap wacananya.

Banyaknya unsur pragmatik pada novel *Wonderful Life* dapat melahirkan maksud lain yang tidak sesuai dengan konteks yang diidentifikasi oleh pembaca itu sendiri. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam novel tersebut terjadi beberapa kondisi berbeda seperti seseorang yang dimaksud, tempat, waktu dan status sosial yang terjadi seperti kejadian saat perjalan Amalia dan Aqil yang bertemu dengan berbagai warga lokal serta ahli kesehatan dan percakapannya pada kerabat dan anggota keluarga. Hal tersebut dapat melahirkan berbagai macam tuturan yang menghasilkan

banyak maksud serta konteks pada rujukan setiap kata. Hal tersebut dapat membingungkan pembaca apabila pembaca tidak dapat memahami maksud konteks dari setiap kata pada novel tersebut secara deiksis.

Deiksis juga menjadi bagian yang umum berada di dalam sebuah novel. Karena novel itu sendiri mengandung unsur intrinsik yang di dalamnya terdapat tema, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, serta nilai-nilai yang terkandung pada unsur ekstrinsik. Hal yang membuat peneliti tertarik dengan novel *Wonderful Life* karya Kiki Raihan selain mengandung unsur bahasa yang beragam, yaitu novel ini merupakan karya adaptasi dari sebuah film.

Novel ini memiliki cerita mengenai ibu dan anak yang berjuang untuk menyembuhkan anaknya dari penyakit disleksia atau kurangnya kemampuan dalam berbahasa. Film dari novel ini sukses menghasilkan karya dalam genre drama yang mengandung banyak sekali tokoh, karakter serta latar yang beragam di dalamnya. Terdapatnya latar yang menggambarkan beragam budaya di Indonesia, serta penokohan seorang ibu, anak, teman, dan berbagai macam profesi. Hal tersebut juga menjadi alasan bagaimana sebuah novel mengandung deiksis yang berfungsi untuk menunjukkan seseorang, tempat, waktu, dan keadaan sosial. Novel ini juga mengandung pesan moral mengenai bagaimana seorang Ibu harus mendukung kelebihan seorang Anak dibalik kekurangannya.

Peneliti memilih novel *Wonderful Life* karya Kiki Raihan yang terbit pada tahun 2016 sebagai objek dalam penelitian skripsinya. Orientasi utama pada penelitian novel tersebut ialah setiap narasi dan dialog yang terkandung pada novel tersebut. Fokus pada penelitian ini merupakan bagaimana peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk deiksis persona, ruang, waktu, wacana, dan sosial.

1.2 Fokus dan Subfokus

1.2.1 Fokus

Fokus pada penelitian ini yang berdasarkan dengan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya maka fokus ini mengenai penggunaan deiksis pada novel *Wonderful Life* karya Kiki Raihan.

1.2.2 Subfokus

Subfokus pada penelitian ini yaitu mengkaji dan menentukan bagaimana bentuk deiksis yang terdapat dalam novel *Wonderful life* karya Kiki Raihan, antara lain deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah mengenai penelitian ini adalah “Bagaimana deiksis pada novel *Wonderful Life* karya Kiki Raihan?”

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini ialah memperkaya dan memperluas pengetahuan mengenai bidang pragmatik dalam bahasa Indonesia terutama penggunaan bentuk deiksis pada salah satu karya sastra berbentuk novel.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai kajian pragmatik serta deiksis pada novel berjudul *Wonderful Life* karya Kiki Raihan. Serta untuk memenuhi salah satu syarat menempuh gelar sarjana sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

2) Manfaat penelitian bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk menambah wawasan dalam kajian pragmatik terutama deiksis untuk kepentingan akademis maupun tidak akademis.

3) Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai deiksis dan memperluas pengetahuan lebih untuk bidang pragmatik dalam bahasa Indonesia.

